KEBERLANGSUNGAN PERTUNJUKAN TRUNTUNG GAMELAN DAN KREATIVITAS SENIMAN TRUNTUNG SORENG DI SANGGAR WARGO BUDOYO KABUPATEN MAGELANG

TESIS

Oleh
Raditya Wahyu Indariyana
0204514014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "**Keberlangsungan Pertunjukan Truntung Gamelan dan Kreativitas Seniman Truntung Soreng di Sanggar Wargo Budoyo Kabupaten Magelang**" karya,

Nama : Raditya Wahyu Indariyana

NIM : 0204514014

Program Studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam siding panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 21 Jamuari 2019

Semarang, 25 Februari 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd.
NIP. 19641027199102001

Sekretaris,

Dr. Triyanto, M.A
NIP. 195701031983031003

Penguji I,

Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP. 196709061993031003

Penguji II,

Dr. Udi Utomo,M.Si.
NIP. 196708311993011001

Penguji III,

Dr. Wadiyo, M.Si
NIP. 195912301988031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Raditya Wahyu Indariyana

nim : 0204514014

program studi : Pendidikan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "Keberlangsungan Pertunjukan Truntung Gamelan dan Kreativitas Seniman Truntung Soreng di Sanggar Wargo Budoyo Kabupaten Magelang" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 25 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL

D8CD4AFF645426488

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Raditya Wahyu Indariyana

NIM. 0204514014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Pekerjaan besar tidak dihasilkan melalui kekuatan, melainkan oleh ketekunan (Samuel Johnson)
2. Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang medahulukan istirahat sebelum lelah (Mario Teguh)
3. Jika hidup harus berputar, biarlah berputar, akan ada harapan sekali lagi seperti dulu (Sheila on 7)

Persembahan

Penulis mempersembahkan tesis ini untuk, Bapak dan Ibu ku tercinta Wahyu Widodo dan Gendari yang juara satu diseluruh dunia, karena mereka selalu mendukung, menyemangati, dan mengingatkan ku.

ABSTRAK

Indariyana, Raditya Wahyu. 2019. "Keberlangsungan Pertunjukan Truntung Gamelan dan Kreativitas Seniman Truntung Soreng di Sanggar Wargo Budoyo Kabupaten Magelang". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Wadiyo, M.Si., Pembimbing II Dr. Udi Utomo, M.Si.

Kata Kunci: Keberlangsungan, Truntung Gamelan, Kreativitas, Truntung Soreng

Truntung Gamelan merupakan salah satu kesenian khas dari daerah Magelang. Kesenian ini bermula dari percampuran antara Truntung dengan seperangkat alat Gamelan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keberlangsungan pertunjukan Truntung Gamelan dan kreativitas seniman Truntung Soreng di Sanggar Wargo Budoyo Kabupaten Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi data, jenis trianggulasi data yang digunakan adalah trianggulasi data sumber dan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Keberlangsungan pertunjukan Truntung Gamelan pada akhirnya menunjukkan bahwa kesenian tersebut tidak dapat bertahan. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya disfungsi pada bagian masyarakat pendukung. Sebab-sebab lain yang menjadi penghambat keberlangsungan pertunjukan Truntung Gamelan adalah terjadinya fugsi laten dari ketua, seniman, dan ideologi mandiri yang didapat dari Komunitas Lima Gunung. Namun pada saatnya ideologi mandiri dengan didukung kreativitas oleh seniman mampu mengantarkan mereka membentuk suatu kesenian yang baru dengan meninggalkan bagian yang mengalami disfungsi, kesenian tersebut adalah Truntung Soreng yang merupakan kombinasi dari kesenian Soreng dan Truntung. Hasil kreativitas dari seniman terdapat pada penambahan jumlah Truntung, penambahan tugas penari Soreng untuk sekaligus memainkan Truntung, pemakaian krincingan dan kostum yang lebih bebas dan dapat menyesuaikan tema kegiatan. Pertunjukan Truntung Gamelan yang tidak bisa bertahan harus mampu dijadikan sebagai pelajaran agar nantinya tidak terulang pada kesenian Truntung Soreng. Untuk menjaga keberlangsungan truntung kesenian Truntung Soreng seniman bisa terus mengasah kreativitas yang kemudian menghasilkan suatu produk yang unik yang memiliki ciri khas, sehingga tetap diminati masyarakat dan mampu bersaing dengan kesenian dan hiburan yang lain.

ABSTRACT

Indariyana, Raditya Wahyu. 2019. "The Sustainability of Truntung Gamelan Performance and the Creativity of Truntung Soreng Artists in Wargo Budoyo Studio in Magelang Regency". *Thesis*. Program Study of Arts Education. Post Graduate. Semarang State University. First Advisor Dr. Wadiyo, M.Si., Second Advisor Dr. Udi Utomo, M.Si.

Keywords: Sustainability, Truntung Gamelan, Creativity, Truntung Soreng

Truntung Gamelan is one of a traditional art from Magelang. This art is the combination between Truntung and the music accompaniment. This research is to know and to analyze about the sustainability of Truntung Gamelan Performance and the Creativity of Truntung Soreng Artists in Wargo Budoyo Studio in Magelang Regency. The research method used was qualitative with multidiscipline approach. The technique of data collection used was observation, interview, and document study. The data validity was done by triangulation data technique, and kinds of triangulation data used was data source triangulation. The technique of data analysis consists of three stages, they are, data reduction, data presentation, and data verification. The sustainability of Truntung Gamelan performance at last shows that the art cannot be preserved. That because of the supporting society's dysfunction. The other factor is the latent function of the leader, artists, and independent ideology in Lima Gunung community. But, when the independent ideology with the support of artists', it can bring them to create a new art and left other parts that were dysfunction. The art is Truntung Soreng. It is the combination of Soreng art and Truntung. The results of the artists' creativity are in the addition of the number of Truntung, the addition of Soreng dancers tasks, as dancers and Truntung players as well, the using of *krincingan* and freer costume and adjusted with the activity of the theme. The performance of Truntung Gamelan that cannot be preserved before, can be a good lesson for Truntung Soreng art. To keep its sustainability, an artist is able to sharpen the creativity then produces a unique and special product so that the society is interested in it and it will be competitive with other arts and entertainments.

PRAKATA

Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Keberlangsungan Pertunjukan Truntung Gamelan dan Kreativitas Seniman Truntung Soreng di Sanggar Wargo Budoyo Kabupaten Magelang". Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Wadyo, M.Si. (Pembimbing I) dan Dr. Udi Utomo, M.Si. (Pembimbing II) yang telah banyak membantu serta memberikan bimbingan, dorongan, kritik, dan saran dalam penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini, Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah

memberikan kesempatan dan arahan-arahan dalam penulisan tesis ini, Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

Bapak Riyadi ketua Sanggar Wargo Budoyo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini, rekan-rekan seniman dan seluruh anggota Sanggar Wargo Budoyo yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dalam proses penelitian, masyarakat Dusun Gejayan yang telah dengan ramah menyambut serta memberikan kemudahan dalam proses pelaksanaan penelitian.

Bapak dan Ibu tercinta Bapak Wahyu Widodo dan Ibu Gendari yang selalu mendukung, mendoaakan serta memberikan semangat kepada peneliti hingga terselesaikannya penelitian ini, rekan-rekan Pendidikan Seni S-2 angkatan 2014, yang selalu memberi semangat dan rela berbagi suka dan duka selama masa studi dan seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam proses menyusun tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik ini maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang,

Raditya Wahyu Indariyana

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN UJIAN TESIS ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 12
2.2 Kerangka Teoretis 26
2.2.1 Fungsionalisme Struktural 27
2.2.2 Perubahan Sosial 30
2.2.3 Kesenian 36
2.2.4 Kreativitas 37

2.3 Kerangka berpikir 43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian 48
3.2 Fokus penelitian 49
3.3 Sumber data penelitian 50
3.4 Teknik pengumpulan data 51
3.5 Teknik keabsahan data 54
3.6 Teknik analisis data 55

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis 57
4.2 Lingkungan Alam dan Masyarakat Dusun Gejayan 64
4.3 Sanggar Wargo Budoyo 68

BAB V KEBERLANGSUNGAN PERTUNJUKAN TRUNTUNG GAMELAN DI SANGGAR WARGO BUDOYO

5.1 Sejarah Terciptanya Truntung Gamelan 71
5.2 Kelengkapan Truntung Gamelan 72
5.3 Fungsionalisme Struktural pada Keberlangsungan Pertunjukan Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo 80
5.3.1 Fungsi 82
5.3.1.1 Ketua 83
5.3.1.2 Seniman atau Anggota 87
5.3.1.3 Masyarakat 90
5.2.1.4 Komunitas Lima Gunung 91
5.3.2 Fungsi Manifest 94
5.3.2.1 Ketua 94
5.3.2.3 Seniman atau Anggota 96
5.3.2.3 Masyarakat 97

5.3.2.4 Komunitas Lima Gunung 98
5.3.3 Fungsi Laten 99
5.3.3.1 Ketua 100
5.3.3.2 Seniman atau Anggota 103
5.3.3.3 Masyarakat 104
5.3.3.4 Komunitas Lima Gunung 105
5.3.4 Disfungsi 107
5.3.5 Keseimbangan 110

BAB VI KREATIVITAS SENIMAN TRUNTUNG SORENG DI SANGGAR WARGO BUDOYO 115

6.1 *Person* (Seorang yang kreatif) 118
6.2 *Process* (Proses dan lingkungan yang mendukung pribadi kreatif) 121
6.3 *Press* (Dorongan yang mendukung proses kreatif) 126
6.4 *Product* (Produk kreatif atau hasil perwujudan kreativitas seniman) 129

BAB VII PENUTUP

7.1 Simpulan 150
7.2 Saran 151

DAFTAR PUSTAKA 153
GLOSARIUM 158
LAMPIRAN 159

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir..... 43
Bagan 2. Komponen-komponen analisis data: Model Air 55

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Banyusidi Menurut Penggunaannya 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kanton Kepala Desa Banyusidi 59
Gambar 2. Salah satu persimpangan menuju Dusun Gejayan 64
Gambar 3. Dekorasi di hutan terakhir sebelum memasuki Dusun Gejayan 64
Gambar 4. Jalan menanjak menuju Dusun Gejayan 65
Gambar 5. Pengajian Pembukaan Festival Lima Gunung ke 16..... 66
Gambar 6. Masyarakat telah memadati sebelum acara dimulai..... 67
Gambar 7. Seniman Sedang Berlatih di Sanggar Wargo Budoyo 69
Gambar 8. Truntung dan pemukulnya 74
Gambar 9. Truntung bersuara *Thung* 75
Gambar 10. Truntung bersuara *Thek*..... 76
Gambar 11. Bende..... 77
Gambar 12. Jidor..... 78
Gambar 13. Saron..... 79
Gambar 14. Pak Riyadi 85
Gambar 15. Mas Madi (Seniman)..... 89
Gambar 16. Pak Riyadi sedang memimpin latihan..... 95
Gambar 17. Wawancara tanggal 18 Januari 2018..... 97
Gambar 18. Dekorasi jalan menuju lokasi kegiatan..... 125
Gambar 19. Panggung Garuda 126
Gambar 20. Pola 1 (Gerakan Temon Holik) 134
Gambar 21. Pola 2 (Pola Asli dari Truntung Pengiring Tari Soreng)..... 138
Gambar 22. Pola 3 (Pola Klimaks hingga Penutup) 146
Gambar 23. Kostum Soreng Seto..... 148
Gambar 24. Kostum Soreng Warna 148

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan hal yang tercipta dari sebuah kebutuhan. Kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaannya dalam kondisi suka maupun duka. Melalui kesenian manusia dapat mengekspresikan dirinya serta mengkomunikasikan hal-hal yang tidak dapat dikomunikasikan secara langsung. Sering kali kesenian juga digunakan untuk mendapat pengakuan bahwa seorang manusia pernah ada sehingga manusia membuat sesuatu untuk menandai keberadaannya.

Kebutuhan setiap manusia untuk menyatakan dan mengungkapkan perasaan sedih, suka, bimbang, gembira, atau setidaknya dalam taraf yang sangat sederhana, setiap manusia ingin menggungkapkan dan menandakan bahwa dirinya pernah ada. Kesenian tercipta dari kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan keindahannya. Banyak dari hasil penelitian lintas budaya dan prasejarah pada aneka ragam kebudayaan menunjukkan bahwa di dalamnya selalu memiliki bentuk dan nilai dari ekspresi estetik (Rohidi 2000: 2).

Kesenian telah ada dan selalu beriringan dengan kehidupan manusia sejak awal-awal keberadaannya dan sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Kesenian yang berkembang meliputi gerak tari,

ritmis pengiring tari hingga corak dan bentuk serta warna yang merupakan wujud ekspresi manusia yang dipengaruhi kebutuhan dan keadaan geografisnya. Seiring dengan perkembangan yang ada, kesenian dan kebudayaan akan selalu mengalami perubahan hal ini sesuai dengan pernyatan Comte yang mengemukakan bahwa "masyarakat sebagai sebuah sistem akan terus melakukan dan dihadapkan pada proses perubahan" (Sulasman 2013: 111).

Masyarakat sebagai sebuah sistem tentu memiliki bagian-bagian atau elemen-elemen dari sistemya tersebut. Bagian atau elemen-elemen tersebut harus saling memberikan kontribusi agar keseimbangan sistem tersebut tetap terjaga. Dalam perkembangannya sebuah sistem masyarakat akan menuntut seluruh bagian dan elemen-elemennya untuk saling berfungsi satu sama lain, apabila satu bagian tidak berfungsi dengan baik maka keseimbangan sistem akan terganggu, kemudian sistem akan mengalami perubahan untuk kembali menyeimbangkan keadaan dengan cara menambah bagian baru atau bagian baru tersebut lahir dengan sendirinya.

Bagian atau elemen yang tidak mampu memberikan kotribusi dan tidak berfungsi dengan baik hampir dapat dipastikan bagian tersebut lama-kelamaan akan menghilang dari sistem tersebut dengan sendirinya. Bernard (2016: 38) mencontohkan pada sebuah perguruan tinggi yang dianggap sebagai masyarakat yang memiliki bagian atau elemen di dalamnya. Bagian atau elemen tersebut adalah mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang mana

elemen-elemen ini akan saling mempengaruhi. Perguruan tinggi akan berfungsi normal ketika elemen-elemen yang ada di dalamnya pun berfungsi dengan semestinya

Perubahan terjadi pada awalnya merupakan dampak dari sebuah sistem yang ingin menjaga keseimbangan dan menjaga eksistensinya. Seperti yang dikatakan Lauer bahwa "perubahan sosial merupakan prasyarat untuk memenuhi struktur masyarakat sebagai setiap yang berada dalam keseimbangan dan encoba mengalanisis aspek sosial dari sistem itu dan mengakui bahwa keseimbangan hanya dapat dipertahankan melalui perubahan tertentu" (Sulasman dan Gumilar 2013:134).

Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dalam perubahan kebudayaan cepat lambatnya perubahan itu sendiri bergantung pada dinamika yang terjadi pada masyarakat tempat kebudayaan itu berada. Proses perubahan dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu akulturasi, asimilasi, dan difusi.

Perubahan sosial juga dapat terjadi melalui adanya inovasi atau penemuan baru dalam masyarakat, selain itu dapat terjadi pula melalui proses difusi, akulturasi, *culture loss*, *genocide* dan perubahan terencana (*direct change*) (Sulasman dan Gumilar 2013: 135). Begitu juga dengan perubahan kesenian, suatu kesenian lambat laun akan mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat tempat kesenian itu berada.

Perubahan dalam kesenian juga merupakan akibat dari munculnya gagasan-gagasan baru pada masyarakat pendukung kesenian tersebut. Opini yang berkembang di masyarakat luar juga dapat mempengaruhi perubahan kesenian tersebut. Selain itu perubahan juga dapat dipengaruhi oleh pihak luar dari masyarakat tersebut yang memiliki akses masuk ke dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat selalu dihadapkan pada sebuah perubahan untuk menyesuaikan dengan tantangan dari kelangsungan hidup. Misalnya, perubahan dapat bermula dari berubahnya tingkat dan kualitas pendidikan serta pengaruh-pengaruh budaya luar pada suatu masyarakat yang akan berpengaruh pada pola pikir orang perorang yang akan meluas menjadi pola pikir masyarakat tersebut. Pola pikir masyarakat yang telah berbeda akan menuntut adanya perubahan, maka sistem yang sudah dianggap tidak sesuai dengan pola pikir masyarakat akan diubah atau tidak akan lagi dipakai. Contohnya seperti yang terjadi dalam penelitian yang berjudul *Pelestarian Musik Kurinding pada Masyarakat Suku Banjar Kalimantan Selatan (dalam konteks kajian perubahan sosial budaya)* oleh Muhammad Najamudin tahun 2015.

Penelitian di atas menyebutkan bahwa perubahan Kurinding dikarenakan oleh faktor internal disebabkan oleh seniman itu sendiri akibat dari tuntutan musikal menjadi sebuah inovasi dan kreatifitas. Faktor eksternal disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan timur, barat, hingga india yang masuk dan mudah diterima oleh masyarakat karena tergolong praktis.

Perubahan dapat berbentuk pola pikir, pendidikan, status sosial yang nantinya akan memungkinkan melahirkan suatu kebudayaan baru. Perubahan sosial yang terjadi dalam sistem masyarakat dapat berpengaruh pula pada kesenian yang ada dalam sistem masyarakat tersebut.

Kesenian Truntung adalah salah satu contoh kesenian yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan, pengurangan ataupun berubah sama sekali meninggalkan bentuk aslinya termasuk didalamnya adalah perubahan fungsinya. Kesenian Truntung adalah salah satu kesenian yang terdapat di daerah Magelang. Kesenian Truntung berkembang karena adanya perkumpulan yang bernama Komunitas Lima Gunung. Perkumpulan ini berangggotakan daerah-daerah yang mewakili lima gunung yaitu gunung Merbabu, Merapi, Andong, Menoreh dan Sumbing.

Komunitas Lima Gunung ini digagas pada tahun 2001 dengan acaranya yang dikenal dengan nama Festival Lima Gunung. Pada acara Festival Lima Gunung ini para seniman mewakili daerah-daerahnya menampilkan karya-karya yang menunjukkan ciri khas dari setiap daerah tersebut. Tak hanya seniman-seniman lokal saja, bahkan seniman dari luar area magelang atau area lima gunung juga diperkenankan untuk ikut meramaikan acara tersebut. Tahun 2016 merupakan acara Festival Lima Gunung yang ke 15. Festival Lima Gunung pada tahun 2016 mengangkat tema "*Pala Kependem*", yang bertujuan untuk mengingatkan kita semua bahawa masih ada kekayaan dari bumi pertiwi kita yang belum terlihat,

kekayaan tersebut tersembunyi di dalam perut bumi (wawancara Sudjono Keron 24 Juli 2016).

Truntung menurut masyarakat setempat dulunya adalah alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Soreng, yang merupakan salah satu tari dari daerah Magelang. Truntung kemudian dijadikan satu pertunjukan tersendiri oleh salah satu perwakilan daerah lima gunung yaitu Dusun Warangan. Hal tersebut merupakan ide Pak Sutanto Mendut yang direalisasikan oleh perwakilan dari Dusun Warangan. Truntung pertama kali dipertunjukkan sebagai satu kesenian yang berdiri sendiri bukan sebagai satu alat yang digunakan untuk mengiringi suatu tarian pada Festival Lima Gunung yang pertama kalinya. Truntung berdasarkan cara memainkannya termasuk kedalam alat musik perkusi, yaitu alat musik yang cara memainkannya dipukul. Truntung berbentuk seperti rebana akan tetapi cara memainkannya dipukul dengan bilah bambu bukan menggunakan tangan seperti halnya pada rebana.

Kesenian Truntung biasanya dimainkan dalam oleh orang dalam jumlah yang banyak. Banyaknya orang yang memainkan, serta pukulan dan pola-pola ritmis yang unik membuat kesenian Truntung ini mampu mengajak dan memberikan semangat bagi penonton dan juga pemainnya. Pola ritmis yang unik ini membuat suasana jadi semakin riuh, kemudian diakhir pertunjukan para pemain akan mengajak para tamu undangan atau penonton untuk ikut menabuh truntung sambil bergerak bebas mengekspresikan dirinya.

Penggagas ide untuk menjadikan Truntung ini sebagai satu kesenian yang berdiri sendiri adalah Sutanto Mendut yang merupakan Presiden dari Komunitas Lima Gunung. Kesenian ini kemudian dipentaskan dan diperkenalkan oleh Dusun Warangan untuk pertama kalinya melalui acara Festival Lima Gunung yang pertama. Jika berdasar kejadian tersebut dapat dikatakan kesenian Truntung merupakan hasil temuan baru oleh Pak Sutanto Mendut yang kemudian diperkenalkan melalui acara Festival Lima Gunung.

Tahun 2002 Pak Tanto Mendut bertemu dan berkawan baik dengan Pak Riyadi yang kala itu menjabat sebagai Lurah Gejayan. Pak Tanto Mendut mengajak Pak Riyadi untuk mengikut sertakan Dusun Gejayan ke dalam Komunitas Lima Gunung. Bersamaan dengan itu Pak Riyadi beserta anggota Sanggar Wargo Budoyo mulai membuat kesenian-kesenian yaitu di antaranya adalah Kipas Mego, Truntung Gamelan, Truntung Soreng, Gupala Gunung, Seblak Kulup, Soreng Putri, Geculan Bocah, dan Warok Bocah (wawancara Riyadi 27 Maret 2016).

Truntung Dusun Gejayan atau Truntung Gamelan adalah salah satu kesenian yang garapannya merupakan hasil dari kolaborasi antara seniman dari Sanggar Wargo Budoyo dengan Studio Mendut. Dapat dikatakan juga bahwa Truntung Dusun Gejayan ini merupakan suatu inovasi yang dilakukan oleh Sanggar Wargo Budoyo yang mencoba mengabungkan alat musik Truntung dengan seperangkat alat gamelan sehingga menjadi suatu kesenian yang lebih baru yang

merupakan sebuah pengembangan dari apa yang telah dilakukan oleh Dusun Warangan dengan kesenian Truntungnya.

Truntung Dusun Gejayan adalah Truntung yang telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya seperti yang dikatakan diatas, yang dimaksud Truntung Asli adalah Truntung dari Dusun Warangan. Seiring berjalannya waktu Truntung Gejayan selanjutnya akan disebut sebagai Truntung Gamelan.

Truntung Gamelan ini lambat laun semakin terkenal seiring dengan kesenian lain di Sanggar Wargo Budoyo. Terbukti dengan banyaknya tawaran pentas yang masuk dan juga para seniman dari Dusun Gejayan ini juga telah mendapat kesempatan pentas keliling Indonesia dan juga Luar Negeri. Beberapa kesenian termasuk Truntung Gamelan milik Sanggar Wargo Budoyo ini juga mendapat kesempatan untuk bekerjasama dalam mengisi adegan dalam sebuah film yang berjudul “Opera Jawa” yang disutradarai oleh Garin Nugroho di tahun 2005 dan di tahun 2007 Sutradara Arswendo Atmowiloto juga melibatkan warga Sanggar Wargo Budoyo untuk mengisi film yang berjudul “Anak-anak Borobudur”.

Penjelasan di atas menjelaskan berbagai alasan ketertarikan peneliti untuk menjadikan Truntung Gamelan yang tedapat di Sanggar Wargo Budoyo Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang sebagai objek penelitian. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sanggar Wargo Budoyo untuk mengetahui informasi yang lebih jelas dan lebih mendalam mengenai bagaimana keberlangsungan Truntung Gamelan di Sanggar Wargo

Budoyo serta bagaimana kreativitas seniman Truntung Gamelan dalam garapan Truntung Soreng dalam rangka mengeksistensikan kembali kesenian Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas merupakan alasan-alasan yang membuat peneliti ingin mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditulis dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberlangsungan pertunjukan Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo?
2. Bagaimana kreativitas seniman Truntung Soreng dalam di Sanggar Wargo Budoyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap perbuatan selalu memiliki tujuan, pun begitu dengan penelitian yang akan dilaksanakan berikut ini juga memliki tujuan untuk dicapai. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Memahami dan menganalisis keberlangsungan pertunjukan Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo.
2. Memahami dan menganalisis kreativitas seniman Truntung Soreng di Sanggar Wargo Budoyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan haruslah memiliki suatu manfaat berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoretik

Manfaat teoretik dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat memberikan referensi terkait pertunjukan Truntung dan tentang penerapan teori fungsionailisme struktural dalam menganalisis fenomena yang terjadi dalam keberlangsungan suatu kesenian, pertunjukan atau kelompok kesenian. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana kesenian Truntung dapat hidup di Sanggar Wargo Budoyo hingga menemui masalah daam keberlangsungannya dan bagaimana kreativitas seniman Truntung Gamelan dalam bentuk garapan Truntung Soreng dalam rangka mengeksistensikan kembali kesenian Truntung Gamelan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang kesenian Truntung, Truntung Gamelan, Truntung Soreng, fungsionalisme struktural serta pembahasan kreativitas garapnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan pertimbangan terkait perkembangan dan pelestarian kesenian Truntung. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah pertunjukan Truntung Gamelan dari Magelang, hasil dari penelitian berikut ini akan menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca terkait tentang pertunjukan Truntung Gamelan dan Truntung

Soreng. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pertunjukan Truntung Gamelan dan Truntung Soreng dari Magelang. Untuk lebih jelasnya berikut manfaat praktis dari penelitin ini:

1. Bagi Peneliti lainnya yang berkeinginan untuk membahas tentang kesenian rakyat, dapat dijadikan referensi teoretik dan perbandingan dalam usaha pencarian data.
2. Bagi pelaku seni truntung gamelan di Sanggar Wargo Budoyo, sebagai pendokumentasian dan mengenalkan lebih luas lagi tentang Truntung Gamelan, Truntung Soreng dan Sanggar Wargo Budoyo. Serta untuk didapatkannya pengakuan yang lebih kuat oleh publik.
3. Bagi pendidikan sebagai salah satu alternatif pengembangan materi pelajaran seni budaya untuk melestarikan, menjaga, mengembangkan dan menyebarluaskan kearifan lokal yang ada di sekitar Kabupaten Magelang.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berikut ini akan memaparkan beberapa hasil penelitian terkait dengan kesenian, Truntung, dan teori fungsionalisme struktural dan perubahan sosial. Penelitian berikut ini adalah penelitian yang berjudul *Pelestarian Musik Kurinding pada Masyarakat Suku Banjar Kalimantan Selatan (dalam konteks kajian perubahan sosial budaya)* oleh Muhammad Najamuddin pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menjelaskan bahwa kurinding pada zaman dahulu dan sekarang mengalami pergeseran dan perubahan, dikarenakan kurangnya kesadaran perilaku masyarakat terhadap Kurinding.

Penelitian ini menyebutkan bahwa perubahan kurinding dikarenakan oleh faktor internal disebabkan oleh seniman itu sendiri akibat dari tuntutan musikal menjadi sebuah inovasi dan kreatifitas. Faktor eksternal disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan timur, barat, hingga India yang masuk dan mudah diterima oleh masyarakat karena tergolong praktis. Hasil penelitian ini membahas tentang perubahan fungsi dari alat musik Kurinding, perubahan fungsi tersebut diakibatkan oleh faktor-ekternal dan internal.

Pustaka berikutnya adalah hasil penelitian yang berjudul *Dinamika Perkembangan Lagu Gede* oleh Endah Irawan dkk. yang membahas tentang transmisi dari *Lagu Gede* yang menjadi sumber kreativitas bagi penciptaan karya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah etnomusikologis yang memungkinkan penelitian tersebut juga membahas dari segi musik yang dikaitkan ke dalam unsur budaya yaitu *Lagu Gede* sebagai hasil pertautan antara budaya Sunda dengan Jawa.

Lagu Gede memang tidak banyak lagi dipertunjukkan atau diperdengarkan tetapi sampai saat ini masih dapat dinikmati dan menghiasi khasanah musik Sunda meskipun bentuknya berubah, bercampur, ataupun diserap kedalam *genre-genre* musik Sunda yang lain. Proses penyerapan ke dalam *genre-genre* tersebut tentunya berbeda-beda, disatu *genre Lagu Gede* semakin menguat namun di *genre* lain aspek musikal dari *Lagu Gede* justru melemah. Hal tersebut dikarenakan pergantian generasi seniman dengan segala proses internalisasi dan enkulturasinya serta cara pandang, cara mensikapi dan cara merasakan *Lagu Gede* yang ikut berubah karena perubahan ruang,waktu dan masyarakatnya.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang berjudul *Seni Kerajinan Bambu Tirtoadi Yogyakarta Kontinuitas dan Perubahannya* oleh Purwo Prihatin 2002 Universitas Gadjah Mada, dalam penelitian ini membahas tentang fungsi kerajinan bambu Tirtoadi serta kontinuitas dan perubahannya. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat faktor pendorong peubahan yaitu faktor internal yang

merupakan faktor yang berasal dari dalam diri perajin bambu Tirtoadi sendiri yang mengalami perubahan cara berfikir.

Faktor lain yang disebutkan adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar lingkungan perajin seperti peran pemerintah, pembangunan dan pendidikan yang senantiasa mengubah lingkungan dan pasar perajin sehingga hal tersebut memberikan dampak perubahan bagi perajin untuk mempertahankan eksistensinya. Penelitian di atas memberikan gambaran tentang perajin yang mengalami perubahan cara berfikir yang menjadi faktor internal adanya perubahan pada kerajinan bambu Tirtoadi. Selain itu faktor-faktor pemerintah, pembangunan juga memberikan gambaran tentang bagaimana fungsionalisme struktural bekerja.

Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban Serdang Bedagai, Sumatera Utara oleh Heristina Dewi merupakan pustaka selanjutnya yang akan dimuat dalam kajian pustaka ini. Kesimpulan pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa Seni Pertunjukan Kuda Kepang masih berkelanjutan di daerah tersebut. Pertunjukan Kuda Kepang yang dipertunjukkan masih mengandung unsur *kesurupan* dalam tiap penampilannya walaupun tidak mudah untuk mempertahankan unsur tersebut. Hal ini terjadi karena tidak semua penari Kuda Kepang saat ini mau mengalami *kesurupan* melainkan hanya ingin menari melakukan gerakan atraktif dan lucu saja. Hal tersebut terjadi karena terjadinya perubahan pandangan atau nilai di masyarakat tersebut yang disebabkan

oleh ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, pergantian generasi dan lingkungan yang mengalami perubahan.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa untuk mempertahankan keberlanjutan Seni Kuda Kepang dapat dilakukan dengan cara melakukan pembinaan dan pengembangan. Namun hal ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya peran serta dan dukungan dari masyarakat dalam bentuk mengapresiasi, menonton ataupun menanggap Seni Kuda Kepang sebagai hiburan pada acara-acara yang diselenggarakan.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan garapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugimin Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta dengan judul *Perkembangan Garap Gengdhing Jangkung Kuning*. Penelitian tersebut membahas mulai dari segi sejarah *Gendhing Jangkung Kuning*, makna musikal, sampai ke beberapa jenis garapan dari *Gendhing Jangkung Kuning* baik dari segi irama maupun vokalnya. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa *Perkembangan Garap Gendhing Jangkung Kuning* ini merupakan salah satu dari tuntutan masyarakat dan juga sebagai ekpresi musikal para seniman. Perkembangan dari Garapan *Gendhing Jangkung Kuning* tersebut dipengaruhi oleh tafsir garap, lingkungan budaya, kreativitas, pergeseran fungsi sajian dan silang gaya karawitan. Penelitian tersebut memberikan gambaran kepada penulis tentang penyajian data yang terkait dengan perkembangan dan perubahan garap suatu kesenian. Penelitian

tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penulis pada saat menginterpretasi dan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Dwi Septian dengan judul *Eksistensi Kesenian Gambang Semarang*. Penelitian tersebut membahas Kesenian Gambang Semarang dari aspek sejarahnya sampai kepada unsur-unsur yang terdapat dalam Kesenian Gambang Semarang serta permasalahan dan tantangan yang dihadapi Kesenian Gambang Semarang untuk menjaga keeksistensiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualilatif deskriptif, sehingga dalam penelitian tersebut banyak mendeskripsikan tentang bagaimana sejarah, unsur-unsur, eksistensi, tantangan serta permasalahan dari Kesenian Gambang Semarang.

Penelitian tersebut mengemukakan bahwa Kesenian Gambang Semarang memang masih eksis namun perannya sebagai sebuah seni pertunjukan belum signifikan, Kesenian Gambang Semarang hanya menjadi bumbu pelengkap seni pertujukan lainnya, ataupun dalam acara-acara pribadi. Keadaan dari Kesenian Gambang Semarang yang seperti tersebut di atas, merepukan akibat dari pergeseran nilai kesenian tradisional. Kesenian Gambang Semarang yang semula adalah kesenian rakyat menjadi kesenian elit.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tersebut memberikan gambaran kepada peneliti tetang posisi kesenian-kesenian rakyat pada era belakangan ini, dalam kasus penelitian tersebut adalah Kesenian

Gambang Semarang di Semarang, serta beberapa faktor yang membuat suatu kesenian dapat tetap eksis walaupun tak lagi menjadi kesenian yang utama.

Penelitian berikutnya yang akan dipaparkan sebagai kajian pustaka adalah penelitian yang membahas tentang transmisi kreativitas melalui ritual. Penelitian yang dilakukan di wilayah lereng Gunung Merbabu tersebut dilakukan oleh Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dengan judul *Ritual sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Lereng Gunung Merbabu*. Isi pada penelitian tersebut tidak hanya tentang tansmisi krativitas seni yang dilakukan oleh masyarakt di lereng Gunung Merbabu, akan tetapi juga membahas tentang transmisi dan pewarisan tradisi yang menjadi penguat berjalannya transmisi kreativitas seni di sana. Transmisi dan pewarisan tradisi yang terjadi dikelompokkan menjadi dua aspek yaitu aspek bentuk meliputi tarian, musik atau lagu dan pengelolaan grup kesenian, serta aspek nilai yang meliputi kedisiplinan, kebersamaan dan penjiwaan.

Ritual sebagai salah satu cara untuk melestarikan kesenian. Dengan perantara ritual kesenian-kesenian yang sudah ada akan selalu mendapatkan tempat untuk berpentas, sehingga kesenian-kesenian tersebut akan dapat terus berkembangan. Namun, perkembangan kesenian tersebut tidak hanya bergantung pada satu faktor transmisi tradisi melalui ritual, tetapi juga bergantung pada bagaimana kreativitas seniman dalam memberikan sentuhan pembaruan agar tetap memikat masyarakat penikmat tanpa mengurangi kesakralan ritual tersebut.

Penelitian tersebut dilakukan di lereng Gunung Merbabu yang artinya salah satu dari area tersebut adalah Sanggar Wargo Budoyo Desa Gejayan yang menjadi lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan memfokuskan penelitian pada keberlangsungan salah satu kesenian yang terdapat di sanggar tersebut yaitu Truntung Gamelan serta bagaimana kreativitas garap seniman di sanggar tersebut sebagai respon estetis terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi.

Berikutnya, pustaka yang akan disamaikan adalah penelitian dengan judul *Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu* oleh Kuswarsantyo. Penelitian tersebut membahas seni Jathilan mulai dari sejarah, fungsi sampai perkembangan jathilan sekarang ini. Menurut penelitian tersebut perubahan fungsi Jathilan disebabkan salah satunya oleh perkembangan teknologi, yang membuat segala informasi lebih mudah di akses dan kemudian berimbas pada pola pemikiran masyarakat yang seiring waktu mengubah pandangan masyarakat terhadap seni Jathilan sehingga mengubah juga fungsi dari seni Jathilan tersebut.

Menurut penelitan tersebut secara fungsional Jathilan dikelompokkan menjadi tiga yaitu Jathilan Ritual, Jathilan Hiburan dan Jathilan Festival. Jathilan dalam perkembangannya secara estetika berkembang sangat luar biasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (sumber daya manusia yang terlibat dalam seni Jathilan) dan faktor eksternal (interaksi kultural antara warga setempat dengan warga di luar daerahnya). Peneliti memandang penelitian tersebut dapat diartikan

sebagai penelitian yang membahas tentang kehidupan seni Jathilan, sehingga dengan membaca penelitian tersebut peneliti mendapat gambaran tentang penyajian data yang berkenaan dengan keberlangsungan sebuah kesenian dan faktor yang mempengaruhinya, yang dapat dijadikan acuan untuk menyajikan data tentang keberlangsung kesenian Truntung Gamelan.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon* oleh Salim. Penelitian tersebut dalam menganalisis permasalahannya berpijak pada teori perkembangan dan eksistensi. Metode penelitian kualititaf dipilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian tersebut, pengumpulan data pada penelitian tersebut mengguakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian dalam analisis data penelitian tersebut menggunakan trianggulasi data. Pada hasil penelitiannya penelitan tersebut mengemukakan bahwa Tarling mengalami periodisasi perubahan yaitu, periode musik, periode lagu, lawak kemudian periode teater. Berkenaan dengan eksistensinya Tarling juga mengalami perubahan bentuk yaitu Tarling Kreasi dan Tarling Dangdut. Hal yang perlu dicatat dalam penelitian tersebut adalah bahwa perkembangan Tarling dari periode-periode tersebut merupakan hasil dari proses akulturasi kebudayaan.

Pustaka selanjutnya yang akan dipaparkan berikut ini adalah penelitian dari Andrianus yang berjudul Patung *Pantak* Dayak *Kanayatn* Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya. Penelitian tersebut membahas tentang

perubahan bentuk dan fungsi kesenian patung *Pantak* Dayak *Kanayatn* yangdipengaruhi oleh perubahan sosial budaya di masyarakatnya. Perubahan sosial tersebut meliputi beberapa askpek yaitu mata pencaharian, adat istiadat dan tradisi, serta kesenian. Perubahan bentuk dari patung merupakan pengaruh dari berubahnya fungsi dari patung tersebut. Dari yang awalnya sebagai simbolisasi leluhur masyarakat menjadi barng komoditas yang diperjual belikan.

Penelitian tersebut merupakan salah satu kasus dari perubahan sosial yang mempengaruhi bentuk dan fungsi dari sebuah kesenian, dalam kasus penelitian tersebut adalah patung. Perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk patung tentunya tidak lepas dari kreativtas seniman dalam membuatnya. Proses kreativitas yang terjadi seperti apa belum dijelaskan pada penelitian tersebut. Kasus dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti hampir serupa namun pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih memfokuskan tentang bagaiman respon seniman terhadap perubahan sosial yang terjadi, yang dikemukakan melalui kreativitas dalam kesenian Truntung Gamelan.

Penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas memberikan pandangan bagi peneliti tentang bagaimana perubahan dapat terjadi, melalui faktor-faktor perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komuniasi dan transportasi perubahan ini dapat terjadi. Jika dalam penelitian tersebut di Gorontalo lebih berfokus pada menemukan faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, pada penelitian yang akan dilakukan ini akan berfokus pada bagaimana kreativitas seniman Truntung

Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo sebagai respon estetis terhadap perubahan sosial.

Kreativitas di dalam dunia kesenian dan hiburan sangat penting untuk mempertahankan eksitensi, keberlangsungan dan mempertahankan minat masyarakat terhadap suatu kesenian atau hiburan. Penelitian yang berjudul *Truntung Gamelan Sanggar Wargo Budoyo Kabupaten Magelang: Keberlangsungan dan Perubahan Garap* juga akan membahas tentang kreativitas seniman Truntung Gamelan sebagai bentuk respon estetis terhadap perubahan sosial yang terjadi di Sanggar Wargo Budoyo.

Berikut ini dikemukakan penelitian yang berkaitan dengan kreativitas, proses kreatif dan betapa pentingya kreativitas untuk memanjangkan eksistensi hiburan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Jati Sekar Pinilih tahun 2016 dengan judul *Kreativitas Koreografi Grup Alexis Dancer dalam Industri Hiburan pada Masyarakat Perkotaan di Kota Semarang.* Penelitian ini mengatakan bahwa kreativitas grup Alexis Dancer dianggap sangat penting terhadap kelangsungan grup tersebut, agar tetap eksis dan diminati masyarakat.

Penelitian tersebut mengemukakan bahwa dalam proses kreatifnya Onyx (nara sumber) terinspirasi dari lingkungan sekitar, tidak menutup kemungkinan karyanya merupakan penggabungan antara gerak dari grup satu dan yang lainnya sehingga menjadi suatu gerakan baru. Selain itu inspirasi gerakan juga bisa didapat dari orang berjalan, duduk dan lain-lain. Kreativitas koreografi dari Onyx

diaplikasikan dalam sebuah rangkaian gerak yang digabung menjadi satu dan dikenal dengan istilah paket gerak. Ada 14 paket gerak. Inspirasi juga bisa dari video yang ditonton di youtube (pemanfaatan teknologi).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ernung Nirbaya Tahun 2016 dengan judul *Bentuk Pertunjukan dan Kreativitas Musik Pengiring Grup "Ketoprak Siswo Budoyo"*. Penelitian yang membahas tentang bentuk pertunjukan dan kreativitas musik pengiring grup "Ketoprak Siswo Budoyo" ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan ketoprak mengalami perubahan. Misalnya saja dari segi alur ceritanya yang kini mengadopsi alur cerita yang tidak baku.

Selain itu hasil penelitian dalam penelitian ini juga menunjukkan kreativitas musik pengiring dari grup "Ketoprak Siswo Budoyo" yang dapat terlihat dari ciri kreatif (1) *Convergen Thinking* yaitu grup ini mampu menerima selera pasar, (2) *Divergen Thinking* berarti grup ini telah mampu mengungkapkan ide serta gagasan menjadi karya seni, (3) *Conseptual Fleksibelity* yang ditunjukkan grup ini dalam kemampuannya melakukan improvisasi saat pementasan, (4) *Originality* mampu menciptakan karya baru dalam bentuk karya musik. Kreativitas musik pengiringnya terlihat dari penambahan instrumen, kreativitas aran semen dan kreativitas penciptaan lagu.

Inovasi sebagai wujud dari hasil kreativitas sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam ciri kreatif grup tersebut dilakukan sebagai langkah pemenuhan

pasar. Pemenuhan pasar perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang ciri kreatif yang dapat ditunjukkan oleh grup "Ketoprak Siswo Budoyo" akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pembanding pada saat peneliti membahas dan menginterpretasi hasil penelitian yang terkait dengan bagaimana kreativitas seniman Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo sebagai respon estetis terhadap perubahan sosial.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang berjudul *Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreativitas Garap dan Pembelajarannya* oleh Ni Komang Tri Paramityaningrum. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian dari penelitian tersebut menyatakan bahwa proses pembelajaran tari Oleg Tamulilingan menggunakan tiga tahapan yaitu *papeson, pengawak dan pekaad.* Kreativitas garapnya dapat dibagi menjadi tiga yaitu kreativitas gerak, kreativitas tata busana dan tata rias.

Kreativitas gerak perubahannya meliputi *angsel kado* menjadi *miles, nyerere* menjadi *luk nerudut, nyeregseg ngider* menjadi *nyeregseg meplincer, miepu-meipuk* menjadi *mearas-aras,* dan *nyakup bawa.* Wujud dari kreativitas busana meliputi *kamen, sabuk prada, oncer, ampok-ampok, tutup dada, gelang kana, badong lanying, gelungan* dan *udeng.* Kreativitas tata rias meliputi penggunaan *eyeshadow* yang mencolok dan tidak menggunakan *kecek* / titik putih

pada bagian dahi / *srinata.* Teknik pembelajaran yang dipakai adalah teknik demonstrasi yaitu memperagakan kemudian siswa mempraktekkan.

Penelitian tersebut berkonsentrasi pada kreativitas pertunjukan tari sehingga data-datayang dikemukakan meliputi gerak, tata busana dan tata rias. Bagaimana dengan kreativitas musik pengiringnya tidak terlalu dibahas pada penelitian tersebut. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, kreativitas garap akan dikonsentrasikan pada kreativitas musiknya, bagaimana seniman merespon perubahan sosial yang terjadi, yang kemudian diluapkan dalam bentuk kreativitas musik Truntung Gamelan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Nur Lintang Dhien Hayati dengan judul *Kesenian Silakupang Grup Srimpi: Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pemalang.* Penelitian tersebut merupakan salah satu penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan interdisiplin. Musikologi untuk membahas bentuk kreativitas yang ada di grup tersebut, serta disiplin ilmu pendidikan untuk mengidentifikasi bagaimana pembelajaran kesenian Silakupang di grup tersebut.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa Silakupang merupakan suatu penggabungan dari beberapa kesenian yang telah ada yaitu *Sintren, Laes, Kuntulan dan Kuda Kepang.* Keempat kesenian tersebut digabungkan menjadi sebuah kesenian baru. Proses pembentukkan kesenian tersebut sudah merepakan salah satu bentuk dari kreativitas yang dilakukan oleh para seniman. Penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa ada tiga subsistem yag membangun kreativitas, yaitu domain, *field*, dan *person.*

Penelitian tersebut meninterpretasi dan menganalisis masalah-masalah penelitiannya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rodhes yang menyebutkan terdapat 4 jenis definisi kreativitas yang disebut sebagai "*Four P's Of Creativity*: *Person, Process, Press, Product"*. Keempat "P" tersebut saling berkaitan, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan, dari internal maupun eksternal untuk menghasilkan produk kreatif.

Pembahasan dalam penelitian tersebut memfokuskan pada kreativitas musik pengiringnya yang dikupas menggunakan ilmu musikologi yang setiap unsurnya dibahas satu per satu, dari mulai ritme, melodi sampai harmoni yang nantinya hasil pembahasan tersebut dikemukakan dan diinterpretasi sebagai wujud dari kreativitas seniman Silakupang. Selain proses kreativitas karyanya penelitian tersebut juga membahas tentang pembelajaran yang dilakukan di grup tersebut.

Penelitian tersebut di atas memberikan gambaran yang sesuai dengan apa akan dilakukan oleh peneliti. Dalam rangka menginterpretasi bagaimana respon estetis seniman terhadap perubahan sosial yang diluapkan dalam kreativitas garap pada kesenian Truntung Gamelan di sanggar Wargo Budoyo desa Gejayan. Penelitian tersebut juga dapat dijadikan peneliti sebagai bahan petimbangan peneliti

dalam menganalisis dan menginterpretasi data-data yang telah dikumpulkan yang nantinya akan disajikan.

Penelitian lain yang akan dikemukakan berikutnya adalah penelitian yang berjudul *Manajemen Kesenian Rakyat Komunitas Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang* oleh Praditya Rusma Ayu Oktaviani. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Komunitas Wargo Budoyo telah menjalankan organisasinya dengan menggunakan sistem manajemen seni pertunjukan kesenian rakyat yang bersifat kekeluargaan.

Penelitian tersebut mengatakan bahwa sistem manajemen komunitas wargo budoyo menggunakan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Pola manajemen diterapkan pula, diantaranya yaitu tujuan, program, SDM, finansial, pemasaran, pelaksanaan dan evaluasi.

Lokasi dalam penelitian berikut ini sama dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, namun dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Praditya berfokus pada manajemen organisasi Wargo Budoyo sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini, fokus penelitian terletak pada keberlangsungan salah satu kesenian yang terdapat dalam sanggar wargo budoyo yaitu kesenian truntung gamelan serta bagaimana perubahan sosial mengarahkan kreatifitas pada sanggar wargo budoyo.

Pemaparan pustaka di atas belum ada satupun yang membahas dan menjelaskan tentang penelitian yang terkait dengan Truntung Gamelan Sanggar

Wargo Budoyo Kabupaten Magelang: Keberlangsungan dan Perubahan Garap sehingga penelitian ini adalah benar adanya dan bukan termasuk sebuah plagiarisme. Pustaka yang dikemukakan di atas merupakan beberapa referensi yang membantu peneliti dalam penyusunan dan perumusan masalah dalam penelitian berikut ini. Penelitian yang berjudul *Keberlangsungan Pertunjukan Truntung Gamelan dan Kreativitas Seniman Truntung Soreng di Sanggar Wargo Budoyo* berikut ini membahas mengenai bagaimana fungsionalisme stuktural keberlangsungan pertunjukan Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo serta bagaimana kreativitas seniman Truntung Soreng di Sanggar Wargo Budoyo.

2.2 Kerangka Teoretik

Penelitian berikut ini membahas tentang Keberlangsungan Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo dan Kreativitas seniman Sanggar Wargo Budoyo dalam Garapan Truntung Soreng. Di Sanggar Wargo Budoyo kesenian Truntung yang pertama kali dipentaskan oleh sanggar Warangan telah berubah dan dikembangkan menjadi Truntung Gamelan yang kemudian menjadi suatu kesenian yang baru yang tidak kalah diminati oleh kalangan masyarakat sekitar.

Untuk memahami dan menganalisis keberlangsungan kesenian Truntung Gamelan di sanggar wargo budoyo peneliti menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Robert K. Merton, selain itu dalam penelitian ini juga dikemukakan teori perubahan sosial yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang

mempengaruhi bagian dari sistem keberlangsungan Kesenian Sanggar Wargo Budoyo. Kreativitas seniman di Sanggar Wargo Budoyo dalam Garapan Truntung Gamelan dianalisis dengan teori Kreativitas yang dikemukakan oleh Rodhes yaitu "*Four P'S Of Creativity*". Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah beberapa teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti:

2.2.1 Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural merupakan teori yang menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep seperti *order*, tertib, keseimbangan dan kestabilan masyarakat adalah konsep konsep yang diperhatikan dalam teori fungsionalisme struktural. Konsep-konsep tersebut dilandasi oleh konsep statik sosial yang dikemukakan oleh Comte dan Veeger, seperti yang disebutkan oleh Sulasman dan Gumilar (2013: 111) bahwa "pernyataan Comte tentang statik sosial ini memberikan inspirasi bagi perspektif struktur fungsional. Veeger menegaskan bahwa statik sosial melandasi dan menunjang *order*, tertib dan kestabilan masyarakat."

Menurut teori fungsionalisme struktural masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan pada satu bagian akan membawa perubahan pula bagi bagian yang lain. Asusmsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial,

fungsional terhadap yang lain. Kalau tidak fungsional struktur tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Sulasman dan Gumilar 2013: 111).

Pendapat dari Sulasman dan Gumilar didukung oleh Jeffrey Alexander dalam (Jazuli 2014:86) yang mengemukakan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas struktur-struktur yang berhubungan secara fungsional atas dasar interaksi, interelasi, dan interdependensi. Masih selaras dengan pendapat Sulasman dan Gumilar, Bernard mengatakan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan setiap bagian tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lain (Bernard 2016: 38).

Teori Fungsionalisme Struktural mengabaikan kemungkinan fungsi-fungsi dari struktur yang memungkinkan memiliki fungsi bertentangan dengan struktur yang lain. Ketika terjadi konflik penganut teori ini berkonsentrasi kepada bagaimana menyeimbangkan kembali sehingga struktur kembali fungsional antara satu dengan yang lain. Perkembangan teori ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Sosiologi dan Antropologi diantaranya August Comte (1798-1857), Herbert Spencer (1820-1903), Emile Durkeim (1858-1917), dan tokoh antropologi seperti Malinowski (1884-1942), dan Radcliffe Brown (1881-1955) (Sulasman dan Gumilar 2013: 111).

Teori fungsionalisme struktural ini dianggap mampu untuk mengkaji fakta yang terjadi di lapangan, tentang pengendalian sosial, peranan sosial dan organisasi

kelompok yaitu Sanggar Wargo Budoyo dalam mengelola dan menghidupkan kesenian Truntung Gamelan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert K. Merton "objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya" (Ritzer dalam Alimandan 1992: 25 – 26).

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton memiliki konsep-konsep utama yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. (1) fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem, (2) disfungsi sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif, (3) fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan, (4) fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan, (5) keseimbangan (Ritzer dalam Alimandan 1992: 25-27).

Jazuli menambahkan "Konsep-konsep penting dari teori Merton adalah disposisi subjektif (motif dan tujuan), konsekuensi objektif (fungsi dan disfungsi), fungsi (laten dan manifest), persyaratan fungsional (kebutuhan-kebutuhan prasyarat), substitusi fungsional (alternatif fungsional), konteks struktural (kendala-kendala struktural).

Penjelasan yang diberikan ialah fungsional, yang dibedakan antara manifest dan laten, fungsional dan disfungsional. Fungsi manifest adalah konsekuensi-

konsekuensi objektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem yang dimaksud, sedangkan fungsi laten adalah sesuatu yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui (Jazuli 2014: 82)

2.2.2 Perubahan Sosial

Perubahan merupakan suatu proses yang umum terjadi dalam masyarakat dan elemen-elemennya. Perubahan adalah peningkatan kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, serta efektifitas untuk mencapai tujuan (Sartono dalam Semasara 2017). Secara individu maupun kolektif manusia selalu dihadapkan pada sebuah perubahan. Menurut Saebani perubahan adalah terjadinya pergantian pergeseran, pergerakan dan kata lainnya dari yang belum ada menjadi ada, dari yang telah ada menjadi bertambah atau berkurang (Sarkawi 2016).

Perubahan yang terjadi di masyarakat disebut dengan perubahan sosial. Sukanto dalam Qomarudin (2013) mengatakan bahwa Perubahan sosial adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat, perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat, gejala itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Marcionis dalam Bernard (2016: 305) menambahkan bahwa perubahan sosial adalah proses transformasi yang terjadi di dalam struktur masyarakat dan di dalam pola pikir dan pola tingkah laku yang berlangsung dari waktu ke waktu. Soekanto dalam Rossana (2011) merumuskan

bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan terjadi sebagai sebuah tanggapan dari keadaan dimana masyarakat dihadapkan pada pola yang berbeda antara generasi satu dengan yang lainnya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan langsung memberikan efek pada kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Perubahan dikatakan sebagai karakteristik dari semua kebudayaan karena secara ilmiah: (1) Lingkungan manusia yang tampak stabil sebenarnya selalu mengalami proses perubahan, (2) adanya variasi pengetahuan kebudayaan dari para pendukung kebudayaan, (3) adanya inovasi yang dilakukan, 4) adanya interaksi budaya satu dengan yang lain sehingga terjadi proses asimilasi atau akulturasi, pembaruan atau hilangnya unsur-unsur tertentu dalam kebudayaan (Sulasman dan Gumilar 133: 2013).

Perubahan yang terjadi pada masyarakat akan berbeda-beda tingkatannya, semua itu terkait dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Lauer dalam Sulasman dan Gumilar mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan prasyarat untuk memahami struktur masyarakat sebagai setiap yang berada dalam keseimbangan dan mencoba menganalisis aspek sosial dari sistem itu dan mengakui bahwa keseimbangan itu hanya dapat dipertahankan melalui perubahan tertentu. Perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dengan perubahan budaya. Baharuddin

(2015) menyebutkan bahwa perubahan sosial pastilah memberikan pengaruh terhadap perubahan budaya. Perubahan Kebudayaan meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat. Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat dan tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya (Kaesthi 2014). Davis dalam Hatu (2011) menyebutkan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan menjelma di luar atau bukan pada masyarakat.

Proses perubahan bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu akulturasi, asimilasi dan difusi. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul dari satu kelompok manusia berhadapan dengan kebudayaan tertentu, nilai-nilai kebudayaan tersebut diterima oleh nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Heppy dalam Kojaing (2017) mengatakan bahwa akulturasi merupakan proses masuknya kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Asimilasi adalam proses percampurbauran unsur-unsur kebudayaan, baik secara individual maupun kelompok sehingga terbentuk kebudayaan baru. Asimilasi ini mengakibatkan perubahan pandangan, penilaian, dan pikiran pada manusia yang mendukungnya sehinga menyebabkan perubahan sosial.

Difusi dalam penyebaran unsur-unsur budaya dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Dalam perubahan sosial, akan selalu ditemukan perbincangan mengenai faktor-faktor yang menimbulkan perubahan sosial: agen-agen perubahan

sosial (*Agents of Social Change*). Perubahan sosial yang terjadi terus menerus tanpa direncanakan disebut *Unplanned Social Change* (perubahan sosial yang tak direncanakan) Rakhmat (1999: 45 – 46).

Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga sosial di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan dalam Siregar 2015).

Strategi-strategi perubahan sosial. Pertama, perubahan sosial bisa juga dilakukan dengan revolusi atau *people's power*. Revolusi merupakan puncak dari semua bentuk perubahan sosial. Hal tersebut dikarenakan revolusi menyentuh segenap sudut dan dimensi sosial secara radikal, massal, cepat mencolok, dan mengundang gejolak intelektual dan emosional dari semua orang yang terlibat di dalamnya. Kedua, strategi persuasive (*persuasive strategy*). Strategi ini membuat media massa bisa sangat berperan karena pada umumnya strategi ini dijalankan lewat pembentukan opini publik dan pandangan masyarakat yang tidak lain hal tersebut dibentuk melalui media massa. Ketiga, *normative reeductive* (normatif reeduktif) mengganti hukum-hukum yang sudah berlaku di masyarakat. Penanaman hukum-hukum tersebut kebanyakan melalui pendidikan oleh karena itu perubahan sosial juga dapat melalui strategi pendidikan ulang.

Perubahan dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Hal tersebut dikemukankan oleh Alvin Boskoff, yang menyebutkan adanya perubahan eksternal

dan internal. Perubahan eksternal memandang bahwa inti terjadinya perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak antar budaya yang berbeda sedangkan perubahan internal adalah perubahan yang disebabkan oleh adanya dorongan perubahan dari pemain. Perubahan internal berasal dari pemain itu sendiri untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat saat ini.

Soekanto (1981), berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab perubahan sosial bersumber dari masyarakat yaitu bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat yaitu sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia, peperangan dengan negara lain (Lumintang 2015).

Perubahan Sosial dapat sebabkan oleh masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat tersebut. Bernard mengemukakan sumber-sumber perubahan sosial sebagai berikut: (1) proses budaya, (2) struktur sosial, (3) ide-ide, (4) lingkungan alam, dan (5) kependudukan. Dalam perkembangannya untuk menjelaskan fenomena perubahan sosial dikemukakan beberapa teori salah satunya adalah teori evolusi. Senada dengan hal tersebut menurut Mudrock (1960) dikemukakan oleh Hernawan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya adalah pertambahan atau pengurangan penduduk, perubahan lingkungan geografis, perpindahan ke lingkungan baru, kontak antar kebudayaan, malapetaka

alam dan sosial, kelahiran atau kematian seorang pemimpin dan penemuan (inovasi). Proses perubahan sosial ini ada yang disebut yaitu proses reproduksi, yakni proses pengulangan-pengulangan dalam ruang dan waktu yang berbeda seperti halnya warisan sosial dan budaya dari masyarakat sebelumnya, dan proses transformasi, yakni suatu proses perubahan bentuk atau penciptaan yang baru, atau yang berbeda dari sebelumnya (Kango 2015).

Bernard (2016: 315) "asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa perubahan merupakan satu kekhasan atau bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat". Kemudian ditambahkan lagi "para pendukung teori ini percaya bahwa akan selalu ada penyempurnaan atau perbaikan dari tahap terdahulu ke tahap berikutnya".

Bernard (2016: 315-316) berpendapat bahwa.

> secara singkat asumsi dasar dari teori perubahan yang bersifat evolutif ini adalah sebagai berikut: (1) perubahan sosial bersifat alamiah dan tak terelakkan (2) perubahan sosial berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan (3) perubahan sosial berlangsung secara berurutan mengikuti tahap-tahap tertentu (4) perubahan sosial itu berlangkah maju dalam pengertian bahwa tahap yangkemudian lebih sempurna dari tahap yang terdahulu (5) urutan dalam perubahan-perubahan itu tidak bisa dibalikkan (6) kekuatan yang mampu mengubah itu bersifat *inheren* di dalam objek atau fenomena tersebut (7) arah perubahan itu bermula dari yang sederhana ke arah yang semakin kompleks atau mejemuk, dari homogenitas ke heterogenitas, dari bentuk dan fungsi yang sama ke bentuk dan fungsi yang berbeda-beda (8) semua masyarakat akan mengalami tahap-tahap perkembangan yang sama.

2.2.3 Kesenian

Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan di dalam dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan

kolektivitas sosial (Rohidi 13:2000). atau makna unik yang melandasi mengekspresikan dirinya. Kebutuhan yang dimaksud adalah adanya dorongan dalam diri manusia yang scara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan. Rodihi dalam Andrianus (2016) mengatakan bahwa kesenian sebagaimana juga kebudayaan adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya.

Kesenian menurut Umar Kayam adalah bentuk ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Menurut Lorens Bagus Kesenian sendiri merupakan kreasi atau keterampilan yang dicapai dalam pengalaman yang memungkinkan kemampuan untuk menyusun, menggunakan secara sistematis dan intensional sarana-sarana fisik agar memperoleh hasil yang ditangkap secara intuitif maupun kognitif (Pratama, 2017). Kesenian menurut SD. Humardani dalam Mufrihah (2018) dapat dibagi dua yaitu kesenian rakyat dan kesenian istana. Kesenian rakyat dalah kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan pedesaan yang bersifat sederhana, spontan dan tidak resmi. Kesenian istana (kraton) bersifat rumit, resmi dan mendetail. Kesenian dapat dipandang sebagai unsur kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dapat dilihat fungsi kesenian dalam kehidupan manusia adalam sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya. Dilihat sebagai pedoman , kesenian memberi pedoman

terhadapa berbagai perilaku yang bertalian dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi.

Kesenian menjadi pedoman bagi terwujudnya suatu komunikasi estetik antara pencipta atau penampil seni dengan penikmat atau pemanfaat seni melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan. Komunikasi yang baik antara penikmat, pemanfaat dan pencipta seni akan membuat sebuah jaringan kebudayaan yang nantinya menjadi identitas dari daerah tempat kesenian tersebut lahir, tumbuh dan berkembang.

Kesenian yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dapat disebut sebagai pengetahuan kesenian, dalam arti sama dengan pengetahuan kebudayaan berarti pengetahuan yang dimiliki individu mengenai keseniannya dan kesenian-kesenian lainya, sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dipunyainya (Rohidi 2000: 9-12). Kesenian adalah sistem simbol, yang unsur-unsurnya terdiri dari simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif (Rohidi 2000: 139).

2.2.4 Kreativitas

Setiap hasil temuan-temuan baru dapat dipastikan dalam proses penemuannya terdapat kreativitas. Bahkan, tak jarang temuan-temuan tersebut adalah hasil dari terrealisasinya kreativitas tersebut. Bruner dalam Arman (2016) mendefinisikan kreativitas sebagai “kejutan yang efktif” dimana hasilnya adalah sesuatu (produk atau gagasan) yang mengejutkan. Hampir senada dengan itu, Sternberg dalam Semiawan menyatakan bahwa kreativitas adalah bersifat orisinil,

tak diduga, berguna serta adaptif terhadap kendala-kendala tugas (Semiawan 2010:31).

Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme (Roger dalam Eny). Munandar dalam Nirbaya (2017) mengatakan bahwa *creativity is the ability of people to produce new and useful creation. Besides, creativity is an important thing seen from individual or social aspect, and it is able to be described by learning the existing product before to make the product updated as well as renewed*. Ivcevic dalam Elisondo (2018) menyebutkan bahwa *creativity expressed in behavior and achievement is a product of creative potential and cognition, which interact with the immediate situation and an implicit sitiation or larger culture*.

Kreativitas menurut Laure merupakan kemunculan ide baru secara terus menerus, sebagai hasil dari interaksi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan (Semasara, 2017). Robbin dan Coulter mengatakan bahwa kreativitas merujuk pada kemampuan ide-ide dengan cara yang unik atau membuat hubungan yang tidak biasa diantara ide-ide itu (Supriyatna, 2012). Papiasvili and Mayers menyebutkan bahwa *creativity is transcends, transforms, and reconciles profound divisions between the external and the internal, the past and the present, the rational and the irrational* (Schoeneman 2016).

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan mewujudkan atau menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang lain. Berbicara mengenai menghasilkan, sepertinya kreativitas memiliki kemiripan dengan konsep penciptaan. Seperti yang diutarakan oleh Tolah (2014) yang mengartikan bahwa kreativitas adalah daya geraknya, sementara penciptaan adalah hasil perwujudan dari daya gerak tersebut. Mendukung penyataan tersebut Munandar dalam Tolah (2014) juga menyebutkan bahwa penciptaan adalah kata kerja operasional yang bermakna aktivitas atau kerja membuat sesuatu hal yang baru sama sekali atau menyusun formula baru dari material yang sudah lama. Lebih lanjut Munandar dalam Nainggolan (2015) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk melahirkan sesuatu hal yang baru, baik berupa gagasan maupunn karya nyata, baik dalam bentuk *aptitude* maupun *nonaptitude*.

Kreativitas menurut munandar dalam (Wicaksono, 2009) adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru yang menujukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinilitas dalam berpikir. Stanrock dalam (Yosep, 2004) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak umum untuk dapat menemukan pemecahan masalah yang unik. *Creativity is defined as the proses of generating new ideas that are potentially usefull* (Mann dan Pirola-Merlo dalam Knezoivic 2018).

Amabile dalam Zhang' (2016) mengungkapkan *creativity refers to the production of novel and useful ideas by individual or groups working together*. Newel, Shaw, dan Simon dalam (Arman, 2016) juga mendefinisikan kreativitas merupakan salah satu dari tiga unsur, yaitu melihat dengan sudut pandang (perspektif) yang baru, menemukan hubungan baru, membentuk kombinasi baru dari obyek, konsep, atau fenomena. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dalam (Nelson, 2016) kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk meciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Kreativitas merupakan hasil perwujudan dari berpikir kreatif yang dilakukan oleh seorang yang kreatif. Menurut Papanek, creative thinking occurs in three ways. The first is the sudden insight or sprak of genius, while the second is finding a new solution the discovery that comes to us in a dream and Papanek believes that these first two occurences are 'intuitive' (Whiting 2017).

Rhodes dalam Munandar megemukakan empat definisi kreativitas yang disebut "*Four P's Of Creativity: Person, Process, Press, Product*" (Munandar, 2004). Keempat definisi tersebut saling berkaitan, Pribadi kreatif yang berada proses kreatif dengan dukungan dan dorongan dari diri dan lingkungan menghasilkan produk kreatif. Torrance (1988) dengan berfokus pada proses kreatif, dapat ditanyakan jenis pribadi yang bagaimanakah yang akan berhasil dalam proses

kreatif, lingkungkungan yang bagaimanakah yang mendukung proses kreatif, dan produk yang bagaimanakah yang dihasilkan dari proses kreatif (Munandar, 2004).

Berkenaan dengan definisi empat P di atas, Stenberg mengungkapkan pendapatnya tentang kreativitas dari sudut pandang *Person* (Pribadi), dia menyebutkan bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motifasi. Bersama-sama ketiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif (Munandar, 2004). Definisi selanjutnya berkenaan dengan *Process* (Proses) yang di tuturkan oleh Torrance yaitu:

> *... the process of 1) sensing difficulties, problems, gaps in information, missing elements, something asked; 2) making guesses and formulating hypotheses about these diciencies; 3) evaluating and testing thes guesses ad hypotheses; 4) possibly revising and retesting them; and finally 5) communicating the result* (munandar, 2004).

Definisi diatas secara garis besar hampir menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah yaitu, menemukan masalah, kemudian membuat hipotesis, mengevaluasi, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya. Pribadi kreatif tentunya berbeda dengan pribadi kebanyakan, berikut ini ciri-ciri pribadi kreatif yang dikemukakan oleh Munandar, pribadi kreatif selalu ingin tahu, memilii minat yang luas, mandiri, memiliki rasa percaya diri, berani mengambil resiko yang tentunya telah melalui berbagai petimbangan, berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi serta ulet.

Definisi selanjutnya adalah definisi yang berkenaan dengan *Press* (Dorongan) oleh Simpson dikatakan bahwa "*the initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought.*"(Munandar, 2004). Dorongan atau *press* dapat berasal dari diri sendiri yaitu keinginan untuk membuat sesuatu yang baru serta dorongan eksternal yaitu lingkungan dimana pribadi dan proses kreatif itu berlangsung. Definisi terakhir dari 4P adalah definisi kreativitas dari segi *Product* (Produk) oleh Barron (1969) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Haefele (1962) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Rogers dalam (Munandar, 2004) mengemukakan kriteria untuk produk kreatif adalah produk itu harus nyata (observable), baru dan produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berbagai definisi tentang kreativitas di atas dapat ditarik satu garis yang menghubungkan definisi satu dengan yang lain yaitu tentang pembaruan. Dalam artian membuat sesuatu yang baru, memandang dengan susut pandang yang baru, menemukan kombinasi baru dan menemukan pemecahan baru. Kaitannya dalam berkesenian kreativitas dapat diwujudkan dalam bentuk aransemen dalam seni musik, ungkapan goresan dan tema baru dalam seni lukis dan garapan gerakan baru dalam seni tari. Dari sini peneliti memandang kreativitas sebagai suatu sentuhan

pembaruan dalam bentuk ide-ide maupun karya nyata, baik karya sendiri maupun karya orang lain.

Menurut Rogers dalam (Munandar, 1999) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: (1) keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu, (2) evaluasi internal, (3) kemampuan membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Faktor eksternal merupakan faktor lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis, meliputi: (1) tersedia sarana kebudayaan, (2) adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyaarakat, (3) menekankan kepada *becoming* dan tidak hanya *being*, (4) Adanya kebebasan tanpa diskriminasi, (5) adanya kebebasan setelah pengalaman tekanan dan tindakan keras artinya setelah kemerdekaan diperoleh dan kebebasan dapat dinikmati, (6) keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda, (7) adanya toleransi, (8) adaya interaksi antar individu yang berhasil dan (9) adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.

2.3 Kerangka Berpikir

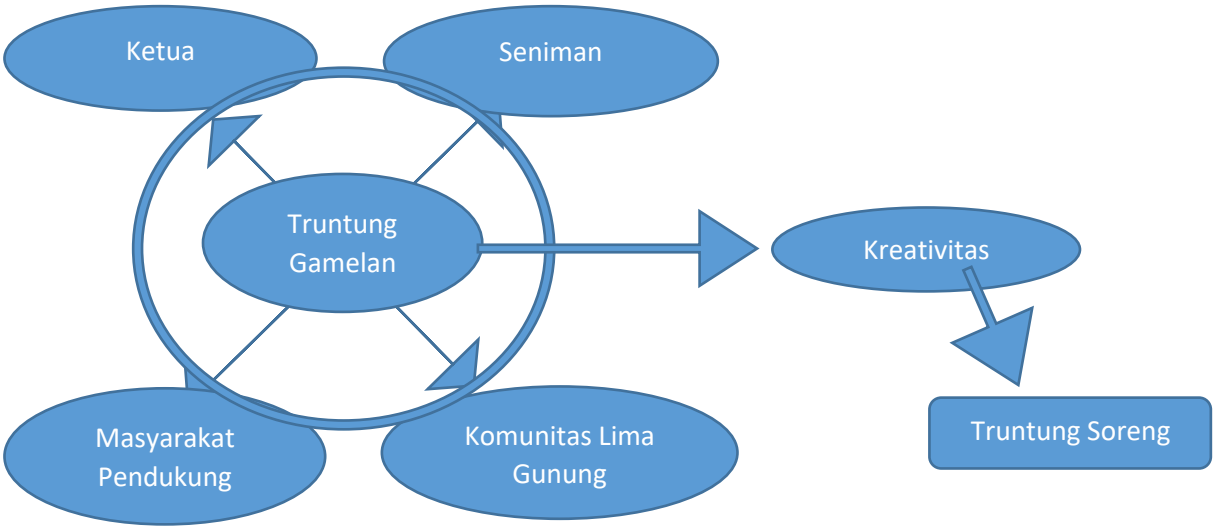

Bagan 1: Kerangka Berpikir

Bagan 1 menggambarkan tentang keberlangsungan kesenian Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo. Dalam keberlangsungannya elemen-elemen yang mempengaruhi keberlangsungan kesenian Truntung Gamelan terdiri atas empat elemen, keempat elemen tersebut adalah ketua, seniman, masyarakat pendukung dan Komunitas Lima Gunung. Keempat elemen tersebut berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam Sanggar Wargo Budoyo yaitu ketua dan seniman atau anggota, sedangkan faktor ekternal adalah faktor yang berasal dari luar Sanggar Wargo Budoyo yang dikelompokkan menjadi dua yaitu masyarakat pendukung Kesenian Truntung Gamelan dan Komunitas Lima Gunung.

Elemen-elemen dari keberlangsungan Kesenian Truntung Gamelan masing-masing memberikan pengaruh pada keberlangsungan kesenian Truntung Gamelan.

Elemen-elemen tersebut juga saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling fungsional. Seperti pada pandangan fungsionalisme struktural yaitu masing-masing bagian atau elemen dalam sistem harus saling berhubungan dan saling fungsional. Apabila terdapat satu saja bagian atau elemen yang disfungsi maka akan mempengaruhi bagian atau elemen yang lain. Apabila salah satu elemen tidak berfungsi dengan baik maka akan mengganggu keseluruhan sistem yang menyebabkan dua kemungkinan yaitu elemen tersebut akan dihilangkan atau hilang dengan sendirinya atau menyebabkan keseluruhan sitem rusak kemudian berganti menjadi sistem yang baru.

Keberlangsungan Kesenian Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemennya yaitu ketua, seniman atau anggota, masyarakat pendukung dan Komunitas Lima Gunung. Kesenian Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo hanya akan berkembang jika seluruh elemen-elemen tersebut saling fungsional satu sama lain. Apabila satu saja dari elemen tersebut tidak berfungsi dengan baik (disfungsi) maka akan mempengaruhi keseluruhan sistem tersebut. Dalam pandangan fungsionalisme struktural elemen yang tidak berfungsi dengan baik akan dihilangkan atau hilang dengan sendirinya atau jika tidak keseluruhan sistem akan rusak dan berganti dengan sistem yang baru. Hal itu terjadi sebagai akibat karena sistem tersebut akan selalu mempertahankan keseimbangannya.

Elemen-elemen yang ada pada bagan 1, selain memiliki saling keterkaitan dan fungsional juga mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut terjadi sekaligus beriringan dengan masing-masing elemen menjalankan fungsinya masing-masing. Perubahan sosial tersebut terjadi karena beberapa sumber perubahan sosial seperti proses budaya, struktur sosial, ide-ide atau penemuan baru, lingkungan alam dan kependudukan.

Sanggar Wargo Budoyo sejak tahun 2002 sampai sekarang menjadi wadah bagi pembinaan kesenian di desa tersebut. Keberadaan Sanggar Wargo Budoyo selama kurun waktu 2002 hingga sekarang tentu tidak lepas dari kinerja masing-masing bagian dalam struktur sanggar tersebut. Pokok permasalahan pertama pada penelitian ini membahas mengenai elemen-elemen dalam sistem keberlangsungan Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo menjalankan fungsi masing-masing dan saling berpengaruh antara satu dengan yang lain, serta faktor apa saja yang menjadikan Kesenian Truntung Gamelan tidak mampu mempertahankan diri sehingga berganti menjadi Truntung Soreng.

Truntung Gamelan Desa Gejayan memiliki ciri khas dari kesenian Truntung di desa lainnya. Ciri khas tersebut didapat dari pengaruh perubahan sosial yang terjadi pada elemen-elemen yang mempengaruhi keberlangsungan Truntung Gamelan. Kreativitas seniman Truntung Gamelan dalam bentuk garapan Truntung Soreng dalam rangka mengeksistensikan kembali Kesenian Truntung Gamelan adalah pokok permasalahan yang kedua dalam penelitian ini. Pada permasalahan

kedua ini peneliti membahas kreativitas seniman Truntung Gamelan dalam bentuk garapan Truntung Soreng. Garapan Truntung Soreng sebagai hasil dari kreativitas seniman Truntung Gamelan dalam rangka mengeksistensikan kembali Kesenian Truntung Gamelan dikaji menggunakan teori kreativitas yang dikemukakan oleh Rhodes yaitu “4 P’s of creativity” yang terdiri dari *person, process, press* dan *product.*

BAB 7
PENUTUP

7.1 Simpulan

Kehidupan Kesenian Truntung Gamelan di Sanggar Wargo Budoyo hanya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan apabila setiap bagian-bagian yang ada dalam sistem kehidupan kesenian tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan saling fungsional antara satu dengan yang lain serta meminimalkan fungsi laten yang merugikan dan tidak terdapat disfungsi. Kesenian Truntung Gamelan sempat mencapai masa berkembang hingga kejayaan, namun ketika masyarakat pendukung mengalami disfungsi dan didukung dengan fungsi laten yang terjadi pada ketua, seniman, masyarakat pendukung dan Komunitas Lima Gunung, keseluruhan sistem menjadi terganggu sehingga mengakibatkan berakhirnya sistem kehidupan Truntung Gamelan, yang kemudian dalam rangka mempertahankan keseimbangan sistem maka sistem tersebut berganti dengan sistem yang baru dengan meninggalkan bagian yang mengalami disfungsi, sistem tersebut adalah Truntung Soreng.

Kreativitas yang dilakukan Seniman Truntung Gamelan dalam garapan Truntung Soreng didukung adanya lingkungan yang mendukung terselenggaranya proses kreatif. Kreativitas seniman juga dipengaruhi oleh adanya *Press* atau dorongan yang berasal dari timbulnya permasalahan yang terdapat pada Truntung Soreng yang mendorong seniman untuk memacu kreativitas dan menemukan solusi

dari matinya kesenian Truntung Gamelan. Seniman sebagai pribadi yang kreatif kemudian mampu menemukan kombinasi-kombinasi baru yang direalisasikan dalam garapan karya yang diberi nama Truntung Soreng. Adapun sentuhan kreativitasnya meliputi penambahan jumlah alat musik Truntung dan penari soreng yang diberikan tugas tambahan untu sekaigus memainkan Truntung. Kostum yang lebih bebas sesai dengan acara yang sedang berlangsung yang merupakan perwujudan dari kreativitas dalam pengembangan konsep dan sudut pandang. Juga ditambahkannya *krincingan* yang dipakai oleh penari Truntung Soreng.

7.2 Saran

Saran yang bisa disampaikan peneliti berdasarkan temuan dilapangan dan hasil analisis data adalah untuk menjaga keberlangsungan kesenian Truntung Soreng tentu dibutuhkan koneksi dan rekanan yang baik namun dengan bergabunganya sanggar dengan Komunitas Lima Gunung setidaknya dapat memilah idealisme-idealisme yang menguntungkan dan tidak menguntungkan sehingga tidak membatasi ruang lingkup pergerakan dan perkembangan Truntung Soreng. Untuk seniman Truntung Gamelan Kreativitas dari segi iringan musik dapat digali lebih dalam lagi terutama dalam garapan Truntung Soreng. Hal-hal seperti yang penambahan gerakan Temon Holik menjadi sesuatu hal yang baru dan sangat bisa diterima oleh masyarakat penikmat sehingga hal-hal semacam ini dapat dilakukan lagi. Selain itu hal-hal yang berkenaan dengan konsep agaknya mulai diperhatikan dan mencoba untuk membantu Pak Riyadi sehingga akan terjadi regenerasi yang baik. Jadi nanti ketika Pak Riyadi sudah tidak menjadi ketua lagi

akan ada yang bisa mengambil alih peran dari Pak Riyadi yang memikirkan konsep serta menjadi *manager* untuk mengatur sanggar serta kesenian-kesenian yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alimandan. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.

Andrianus, Iswidayati, Sri & Triyanto. 2016. "Patung *Pantak* Dayak *Kanayatn* Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya". *Catharsis*. Volume 5 No. 2

Arifin, Buspami. 2011. "Pelaksanaan Fungsi Kepemimpinan Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan pada Fakultas Ilmu PendidikanUniversitas Negeri Padang". *Jurnal Administrasi Pendidikan.* Volume 1 No. 23.

Arisyanto, Prasena. 2017. "Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi: Kajian Teks Pertunjukan". *Catharsis*. Volume. 6. No. 1. Hal. 74 – 81. Semarang: Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Asiati, Sri. 2014. "Kesenian Soreng Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang". *Seminar Evaluasi Pendidikan Tahun 2014*.

Bergeron, Vincent. 2009. "Hearing and Seeing Musical Expression". *Philosophy and Phenomenological Research*. Vol. LXXVIII. No. 1. Hal. 1 – 16.

Baharuddin. 2015. "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan". *Al-Hikmah Jurnal Dakwah.* Volume 9. No. 2. Hal. 180 – 205.

Dennis, Albert. 2014. "Designing for Period Plays: Challenges and Oppurtunities for the Costumier of Androcles and the Lion". *International Journal of Music and Performing Arts*. Vol 2. No. 1. Hal. 25 – 37.

Dewi, Heristina. 2016. "Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara". *Panggung* Vol. 26 No. 2.

Eisele, Per. 2017. "Perceived Organizational Innovativeness: The Difference Between Individual and Social Creativity". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 3. Issue 2. Hal. 129 – 139.

Elisondo, Romina Cecilia. 2018. "Serious Leisure, Self-perceptions and Everyday Creativity". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 4 Issue 1 Hal. 52 – 73.

Fitriasari, Rr. Paramitha Dyah., *dkk.* 2012. "Ritual sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Lereng Gunung Merbabu". *Kawistara* Volume 2 Nomer 1.

Hadi, Sumasno. 2016. "Kreativitas dan Konsistensi Berkesenian Masyarakat Barikin di Kalimantan Selatan: Relevansinya bagi Pendidikan Karakter Bangsa". *Proceding Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni*.

Harsono, Siswo. 2017. "Folklore Tourism in Jepara". *Culturalistic: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*. Volume 1. No. 1. Hal. 1 – 7.

Hatu, Rauf. 2011. “Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoretik-Empirik). *Jurnal Inovasi*. Volume 8. No. 4 Hal. 1 – 11.

Hernawan, Wawan. Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Budaya dan Modernisasi dalam Pembangunan. Universitas Bandar Lampung.

Hidayati, Nur Lintang Dhien. 2016. “Kesenian Silakupang Grup Srimpi: Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pemalang”. *Catharsis* Volume 5 No. 1.

Irawan, E., Sudarsono, R.M., & Simatupang, G.R. Lono L. 2014 “Dinamika Perkembangan Lagu Gede”. *Panggung* Vol. 24 No. 1.

Irianto, Agus Maladi. 2017. “Kesenian Tradisional sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi”. *NUSA*. Vol. 12. No. 1. Hal. 90 – 100.

Irwandi. 2015. ANSEL ADAM EASTON (Kajian Karya, Kesenimanan dan Aspek Sosialnya). *Jurnal Rekam.* Volume 11 No. 1. Hal. 41 – 52.

Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora.* Yogyakarta: Paradigma

Kaesthi, Esih Widya. 2014. “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga”. *SOLIDARITY.* Volume 3 No. 1.

Kango, Andries. 2015. “Media dan Perubahan Soaial Budaya”. *Farabi*. Volume 12. No. 1. Hal. 20 – 34.

Knezoivic, Emil. 2018. “Empowering Leadership, Psycological Empowerment and Eemployees’ Creativity: A gender perspective”. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 4. Issue 2. Hal. 51 – 72.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: rineka cipta.

Kojaing, Katharina. 2017. “Musik *Sako Seng* dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau dari Segi Dampaknya pada Masyarakat Watublapi Flores NTT. “*Jurnal Ekspresi Seni”.* Volume 19 No. 1. Hal. 20 – 38.

Kusumastuti, Eny. 2010 “Pendidikan Seni Tari Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan MultiKultural sebagai Upaya Peningkatan Kreatifitas Siswa”. *Harmonia*. Vol. 10 No. 2. Semarang: Sendratasik UNNES.

Kuswarsantyo. 2014. “Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu”. *Jurnal Kajian Seni.* Volume 01 No. 1.

Lebas, Yessi Nurita dan Yasmine, Daisy Indira. 2017. “Komodifikasi di Era Masyarakat Jejaring: Studi Kasus *Youtube* Indonesia”. *JPS Jurnal Pemikiran Sosiologi.* Vol. 4. No. 2. Hal. 104 – 119.

Lontoh, Willy; Wadiyo dan Utomo, Udi. 2016. “Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang”.*Catharsis*. Volume 5 No.2.

Lumintang, Juliana. 2015. “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-tara I”. *Acta Diurna*. Volume IV No. 2.

Marius, Jelamu Ardu. 2006. "Kajian Analitik Perubahan Sosial". *Jurnal Penyuluhan.* Volume 2 No. 2. Hal. 125 – 132. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

May, Vanessa. 2011. "Self, Belonging and Social Change". *Sociology*. Vol. 45. No. 3. Hal.363–378.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mufrihah, Dwi Zahrotul. 2018. "Fungsi dan MaknaSimbolik Kesenian Jaranan *Jur* Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar". *MUDRA Jurnal Seni Budaya.* Volume 33 No. 2 Hal. 171 – 181.

Munoz, Maria Isabel and Blanco. 2017. "Respondent Conditioning Training Effect on the Behavior of the Audience of Creativity". *International of Innovation, Creativity and Change*. Volume 3. Issue 2. Hal. 18 – 32.

Nainggolan, Oriana Tio Parahita. 2015. "Peranan Metode *Eurythmics* Terhadap Kreativitas Gerak". *Resital.* Volume 16 No. 3 Hal. 117 – 124.

Najamuddin, Muhammad. 2015. "Pelestarian Musik Kurinding Pada Masyarakat Suku Banjar Kalimantan Selatan (Dalam Konteks Kajian Perubahan Sosial Budaya)".*Tesis.* Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Nasution, Arman Hakim. 2016. *Creative And Inovation Thinking Key Succsess For Young Profesional.* Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Nelson, Nelwandi. 2016. "Kreativitas dan Motivasi dalam Pembelajaran Seni Lukis". *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Volume 1 Hal. 42 – 58.

Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*. Jayapura : Jayapura Center of Music.

Nirbaya, Ernung. 2016. "Bentuk Pertunjukan dan Kreativitas Musik Pengiring Grup *Ketoprak Siswo Budoyo*". *Tesis.* Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Nirbaya, Eryaya. 2017. "Creativity of *Gandes Luwes* Traditional Arts Studio From Parenggan Village, Pati in Developing *Tembang Dolanan* Performance". *Catharsis*. Volume 6 No. 2. Hal. 139 – 143. Semarang: Pendidikan Seni Program Pascasarjana UNNES.

Paramityaningrum, Ni Komang Tri. 2015. "Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Raka Rasmi: Kreativitas Garap dan Pembelajarannya". *Chatarsis* Volume 4 No. 2.

Permadi, Bambang, dkk. 2018. "Globalisasi dan Hegemoni Terhadap Transformasi Musik *Dol* di Bengkulu". *MUDRA Jurnal Seni Budaya.* Volume 33 No. 1 Hal. 67 – 75.

Pinilih, Jati Sekar. 2016. "Kreativitas Koreografi Grup Alexis Dancer Dalam Industri Hiburan Pada Masyarakat Perkotaan di Kota Semarang. *Tesis.* Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Pratama, Erwin Ardi. 2017. "Musik Angguk Sripanglaras Kulonprogo". *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.*

Prihatin, Purwo. 2002. "Seni Kerajinan Bambu Tirtoadi Yogyakarta Kontinuitas dan Perubahannya". *Tesis.* Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Qomarudin. 2013. "Perubahan Sosial dan Peran Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Karimun Jawa". *Journal of Education Social Studies.* Volume 2 No. 1. Hal. 41 – 46. Semarang: Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang.

Raho, Bernard. 2016. *Sosiologi.* Yogyakarta: Ledalero

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohidi, T R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.

Rosana, Ellya. 2011. "Modernisasi dan Perubahan Sosial". *Jurnal TAPIs.*Vol. 7. No. 12. Hal. 31 – 47.

Ruslan, Ismail. 2014. "Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Akibat Perkebunan Kelapa Sawit". *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*. Volume 9. No. 2. Hal. 32 – 51.

Rusyanti, Sri. 2014. "Musik Intenal dan Eksternal dalam Kesenian Randai". *Resital.* Vol. 15 No. 2 Hal. 152 – 162.

Salihin, Ansar. 2013. "Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya". *Jurnal Mahasiswa*. ISI Padangpanjang

Salim. 2015. "Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon". *Chatarsis : Journal of Arts Education.* Volume 4 No. 1.

Sarkawi, Dahlia. 2016. "Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial". *Jurnal Administrasi Kantor*. Vol. 4. No. 2. Hal. 307-338

Schoeneman, Andrew C. 2016. "Exploring the Use and Perception of Creativity in Community Oraganizing". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 2. Issue 4.

Semasara, I Gusti Ngurah. 2017. "Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis dalam Kategori Sejarah". *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Volume 32 No. 2

Semiawan, R. Conny. 2010. *Kreativitas Keterbakatan Mengapa, Apa dan Bagaimana.* Jakarta : PT. Indeks

Septiyan, Dadang Dwi. 2016. "Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dalam Budaya Semarangan". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni.* Vol. 1 No. 2.

Setiawati, Debi. 2012. "Perubahan Sosial Budaya Desa Purwodadi Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 1990-2010". *Agastya*. Vol. 02 No. 01. Hal. 66 – 84.

Setiawan, Aris. 2015. "Problematika Seni Pertunjukan Tradisi di Sekolah". *Didaktis.* Volume 15 No. 1.

Sinaga, Fajry Subhaan Syah., *dkk.* 2016. "Transformasi Musik Truntung dari Pengiring ke Pertunjukan di Dusun Warangan, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang". *OPAC Integrasi.* Yogayakarta: Sekolah Pascasarjana UGM

Siregar, Fuad Habibi. 2015. “Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor”. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan.* Hal. 13 – 28.

Soetarno. 2008. “Pertunjukan Wayang dalam Era Global”. *Resital.* Vol. 9. No. 2. Hal. 118 – 128.

Sudirga, I Komang. 2017. “Pesantian Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas”. *MUDRA Jurnal Seni Budaya.* Volume 32 No. 1. Hal. 9 – 20.

Sugimin. 2014. “Perkembangan Garap Gendhing Jangkung Kuning”. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian tentang “Bunyi”.* Volume 14 Nomer 1.

Suharji. 2009. “Dampak Perubahan Sistem Nilai Terhadap Tari Bedhaya Surya Sumirat Sebagai Kreativitas Tari Bedhaya Baru di Mangkunegaran”. *Harmonia*. Volume 9. No. 2 Semarang: Sendratasik UNNES

Suhaya. 2016. “Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas”. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni.* Vol. 1 No. 1. Hal. 1 – 15.

Sukotjo. 2004. *TEKS DAN KONTEKS dalam Musik Tradisional Indonesia.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sulasman, dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan (dari Teori hingga Aplikasi).* Bandung: Pustaka Setia.

Supriyatna, Eddy. 2012. “Sosiologi Seni untuk Menganalisis Desain Kursi dalam Konteks Budaya Jawa”. *Mudra*. Volume 27. No. 1. Hal. 78 – 88.

Tolah, Achmad Fauzie. 2014. “Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik”. *Catharsis*. Volume 3 No. 2. Hal. 40 – 46.

Wadiyo, dkk. 2011. “Campursari Manthous: Antara Musik Jenis Baru dan Fenomena Sosial Masyarakat Pendukung”. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.* Volume 11 No. 2

Whiting, Philip. 2017. “Design Thinking: The Search for Innovation, Creativity & Change”. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 3. Issue 1. Hal. 55-64.

Wibowo, Jefri Kadek. 2015. “Proses Kreatif Seniman I Wayan Sudarna Putra” *Jurnal Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA*. Volume 3 No. 1. Hal. 1 – 13.

Wicaksono, Herwin Yogo. 2009. “Kreativitas dalam Pembelajaran Musik”. *Cakrawala Pendidikan.* XXVIII, No.1

Yosep, Wagiman. 2004. “Pembelajaran Musik Kreatif pada Anak Usia Dini”. *Harmonia.* Volume 5 No. 1

Zhang’, Yan. 2016. Functional Deversity and Group Creativity: The Role of Group Longevity”. *SAGE.* Volume 52 No. 1

GLOSARIUM

Bende adalah jenis gong kecil atau alat gamelan yang memiliki bentuk pencon.

Cak adalah jenis ukulele yang sering dijumpai pada musik Keroncong, berdawai 4 yang terbuat dari besi.

Cuk adalah jenis ukulele yang sering dijumpai pada musik Keroncong, berdawai 3 yang terbuat dari nilon.

Inovasi adalah hasil pengembangan atau pembaruan pada sesuatu yang sudah ada sebelumnya

Jidor adalah alat musik yang sumber bunyinya dari membran dengan cara memainkannya adalah dipukul. Sejenis dengan Tom-tom dan Bass Drum.

Keberlangsungan adalah proses berlangsung dari awal sampai akhir.

Kempyang adalah jenis gamelan yang berbentuk pencon.

Kreativitas adalah hasil penemuan baru, cara pandang atau kombinasi baru untuk menyelesaikan permasalahan.

Kendhang adalah alat musik gamelan yang tebuat dari kayu berbentuk tabung yang kedua sisinya ditutup dengan membran yang terbuat dari kulit.

Kesenian adalah sarana untuk mengekspresikan keindahan dari dalam jiwa manusia.

Keyboard adalah alat musik elektrik yang memiliki tuts seperti piano.

Mengeksistensikan adalah membuat jadi eksis membuat jadi ada.

Saron adalah jenis alat gamelan yang termasuk kedalam jenis balungan yang terbuat dari besi berbetuk batangan.

Saron Penerus adalah Saron yang berukuran lebih kecil atau sering disebut Peking

Siter adalah alat Gamelan yang dipetik memiliki 11 senar dan sebuah ruang resonansi.

Truntung alat musik sejenis rebana terbuat dari kayu dan membran yang dimainkan dengan bilah bambu.